# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen Dan Meckling pada tahun 1976 dimana bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer *(agent)* dengan pemilik *(principal)*. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* memperkerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Principal* selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Menurut Silaban Dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa munculnya perbedaaan kepentingan diantara pihak pihak internal dan ekternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan, adanya benturan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini sering disebut pula *Conflict Of Interest.*

*Conflict Of Interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*t inilah yang dapat memicu *agency problem*s yang dapat dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen *(agent)* dengan pemilik *(principal)* memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba *(Earnings Management)* dalam rangka memaksimalkan utilitasnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sari Dan Herawaty (2022) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *Financial Statement Fraud*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen jika dibiarkan dan tidak diketahui oleh sang pemilik, maka pada akhirnya akan berkembang menjadi suatu *Financial Statement Fraud* yang merugikan secara material.

*Eisenhardt* mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri *(Self Interest),* Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang *(Bounded Rationality),* Manusia selalu menghindari risiko *(Risk Adverse).*dan berdasarkan berdasarkan asumsi tersebut, agen sebagai manusia akan bertindak secara opertunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### *2.2 Financial Statement Fraud*

*Assosiaciation of Cerfied Fraud Examiner* (ACFE) mengartikan bahwa dalam (Septriani & Handayani, 2018) jika *Financial Statement Fraud* adalah sebuah perbuatan yang diakukan oleh pihak ketiga dengan unsur kesengajaan ataupun suatu kelalaian yang bisa mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan menjadi salah saji sehingga dapat menyesatkan pemangku kepentingan sebab data yang disajikan tidak akurat. Pelaporan suatu laporan keuangan yang terindikasi *fraud* didalamnya dapat menyebabkan menurunnya integritas keuangan sehingga dapat mempengaruhi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. Menurut Aprilia (2017) *Financial Statement Fraud* biasanya dijalankan para manajemen untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji material sehingga bisa merugikan investor ataupun kreditor, selain itu auditor juga merupakan korban terjadinya *Financial Statement Fraud* sebab bisa mengurangi reputasi bahkan sampai kehilangan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan.

Beberapa modus yang dapat dilakukan untuk melakukan *financial statement fraud* antara lain :

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan;

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Dengan prosedur audit yang biasa, kecurangan laporan keuangan akan sangat sulit dideteksi. Ini disebabkan karena sedikitnya pengetahuan *fraud*, kurangnya pengetahuan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi, serta manajer yang mempunyai teknik baru untuk menyesatkan auditor dan investor (Mehta Dan Bhavani (*2015)*, n.d.).

## *2.3 Fraud*

### 2.3.1 Definisi *Fraud*

Menurut Hery (2016) *fraud* merupakan suatu penyaijan laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah penyajian). Menurut putri (2022) *fraud* (kecurangan) merupakan suatu penipuan yang sengaja dilakukan sehingga menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Sedangkan *Statement Of Auditing Standart* (AICPA, 2017) mendefinisikan *fraud* sebagai *"an intentional act that result in a material misstatement in Financial Statement that are the subject of an audit"* dimana pernyataan tersebut menyatakan bahwa tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dan secara umum *Fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan/merugikan orang lain.

Dari beberapa definisi atau pengertian fraud (kecurangan) di atas, unsur-unsur dari fraud maka tergambar bahwa yang dimaksud dengan fraud adalah sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori. Namun secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

a. Harus terdapat salah pernyataan *(misrepresentation)*;
b. Dari suatu masa lampau *(past)* atau sekarang *(present);*
c. Fakta bersifat material material *(fact);*
d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan *(make-knowingly or recklessly);*
e. Dengan maksud *(intent)* untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
f. Pihak yang dirugikan harus beraksi *(acted)* terhadap salah pernyataan tesebut *(misrepresentation);*
g. Yang merugikannya *(detriment).*

Menurut McGraw-Hill Irwin (2005) terdapat tiga kondisi umum terjadinya salah saji material karena kecurangan yaitu ;

a. Manajemen atau keryawan lain memiliki insentif atau dibawah tekanan yang memberikan alasan untk melakukan kecurangan.
b. Adanya situasi yang memberikan kesempatan dilakukan kecurangan.
c. Pihak-pihak yang terlibat dapat merasionalisasikan tindak kecurangan.

### 2.3.2 Klasifikasi Fraud

Menurut laporan *Association Of Cerfied Fraud Examiner* (2016), *fraud* (kecurangan) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

a. Kecurangan laporan keuangan keuangan *(financial statement fraud)* yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya *(net income overstatement)* dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya *(net income understatement).*
b. Penyalahgunaan aset *(aset misappropriation)* yang terdiri atas kecurangan kas *(cash)* dan kecurangan persediaan dan aset lain *(inventory and other assets).*
c. Korupsi *(corruption)* terdiri atas pertentangan kepentingan *(conflict of interest),* penyuapan *(bribery),* hadiah tidak sah *(illegal gratuities),* dan pemerasan ekonomi *(economic exortion).*

### *2.3.3* Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albrecth (2011), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1) *Embezzlement employee atau occupational fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2) *Manajement fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya terkait dengan informasi keuangan

3) *Investment scams*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4) *Vendor fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5) *Customer fraud*

   Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

### 2.3.4 Tiga Unsur *Fraud*

Secara umum mengacu pada pernyataan Albrecht Dan Zimbelman (2009), dimana setiap *fraud* memiliki pola sebagai berikut:

1. Tindakan kecurangan *(theft)*, merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *fraudster*;
2. Menyembunyikan kecurangan *(concealment)*, biasanya mencakup menyembunyikan bukti-bukti yang terkait dengan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *fraudster;*
3. Mengubah aset yang dicuri *(conversion)*, pada tahap ini pelaku berusaha mengonversikan barang yang dicuri menjadi uang tunai.

## *2.4 Fraud Triangle Theory*

Konsep Teori *Fraud Triangle* ini adalah dasar dari berbagai macam teori *Fraud* yang telah berkembang sampai saat ini. Konsep teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori *Fraud Triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umum nya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure, opportunity, dan rationalization.*

### 2.4.1 Tekanan/Motif *(Pressure)*

*Pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Hal-hal seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain nya termasuk ke dalam tekanan/motif. Termasuk hal yang berkaitan dengan keuangan dan non keuangan. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Sedangkan dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Sesuai dengan SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi tersebut adalah *financial stability pressure, external pressure, personal financial need, dan financial targets.*

### 2.4.2 Peluang *(Opportunity)*

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelanggar/pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan diketahui oleh orang lain. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan dikarenakan kedudukan akan membuat kesempatan dalam melakukan *fraud* semakin meningkat. Tetapi dapat digarisbawahi bahwasananya kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Ketidaktepatan/kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dan dari ketiga elemen *Fraud Triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling utama. Dan oleh sebab itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. Sesuai dengan SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori tersebut. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring dan organizational structure.*

### 2.4.3 Rasionalisasi *(Rasionalization)*

Rasionalisasi menjadi elemen yang sangat penting dalam terjadinya *fraud* pada teori *fraud triangle* ini, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Menurut Skousen Et Al (2009) rasionalisasi merupakan bagian *Fraud Triangle* yang paling sulit untuk diukur. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan pun diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih muda merasionalisasi kecurangan. Begitu juga sebaliknya, bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi mungkin tidak akan begitu mudahnya. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya. Sesuai dengan SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus

pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

### *2.5 Fraud Diamond Theory*

*Fraud Diamond Theory* pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Hal ini dipandang sebagai pernyempurnaan yang diperluas dari *Fraud Triangle Theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Dapat dikatakan bahwa variabel kemampuan (*capability*) dapat dijadikan sebagai faktor untuk mengukur seberapa besar daya dari seseorang itu melakukan *fraud*.

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud Triangle Theory* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi perilaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

   Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.
2. *Intelligence and creativity*

   Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.
3. *Convidence / ego*

   Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akanterditeksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang

didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

   Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seseorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat kearah lain.

5. *Deceit*

   Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

   Individu yang harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan *stress*.

Menurut Tessa (2016) mengungkapkan bahwa *fraud* bisa terjadi karena adanya pergantian jajaran direksi. Yang dimana pergantian jajaran direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun dibeberapa kasus, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* dalam suatu perusahaan karena membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak dapat maksimal. Dan dengan kondisi ini dapat membuka peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut.

## *2.6 Fraud Pentagon Theory*

Teori *Fraud Pentagon (Crowe's Fraud Pentagon Theory)* adalah teori yang mengupas terkait faktor-faktor pemicu *fraud*. *Crowe Howart* (2011) adalah orang

yang mengemukakan teori ini pertama kali yang dimana teori ini adalah perluasan dari teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953), dan *Fraud Diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfed And Hermanson (2004), dengan menambahkan satu elemen Fraud lainnya yaitu arogansi *(arrogance)*. Terdapat satu kondisi kompetensi yang dapat memicu terjadinya *fraud* yaitu, *Frequent number of CEO's picture* Tingkat suatu arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* dikarenakan dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, seorang CEO merasa bahwa *Control Internal* apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya. Crowe (2011) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki

Menurut Horwath (2011) bahwa ada lima elemen dari *arrogance* dari perspektif CEO, sebagai berikut:

1. Ego besar – CEO terlihat seperti artis/selebriti daripada seorang pengusaha;
2. Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya;
3. Memiliki karakteristik prilaku pengganggu;
4. Memiliki kebiasaan dalam memimpin secara otoriter;
5. Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.

### *2.7 Fraud Hexagon Theory*

Teori ini ialah penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya yang bisa menerangkan mengapa orang-orang melakukan tindakan *fraud*. Dimana pada tahun 2019, Georgios L. Vousinas mengembangkan teori *Fraud Hexagon* ini dengan adanya tambahan faktor kolusi *(collusion)* yang diprediksi bisa mempengaruhi terbentuknya *Financial Statement Fraud*. Dimana *Fraud Hexagon* memiliki 6 komponen yakni tekanan *(pressure)*, peluang *(opportunity)*, rasionalisasi *(rationalization)*, kapabilitas *(capability)*, arogansi *(arrogance)*, serta kolusi *(collusion)*. Dengan adanya faktor baru yaitu kolusi *(collusion)* maka ada 6 faktor yang menjadi tolak ukur dalam melihat *fraud*. 6 faktor yang menjadi

tolak ukur ini diproksikan sesuai dengan faktor yang terdapat pada *Fraud Hexagon Theory* sehingga kondisi yang akan diperhitungkan yaitu berupa *Financial Stability, External Pressure, Financial Target* sebagai proksi dari *Pressure, Nature Of Industry* dan *Ineffective Monitoring* sebagai proksi dari *Opportunity, Change In Auditors* sebagai proksi dari *Rationalization, Change In Directors* sebagai proksi dari *Capability, Frequent Number Of CEO's Picture* sebagai proksi dari *Arrogance* , Dan *Collusion.*

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait dengan *fraud* yang sebelumnya telah di teliti yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Wahyu Budiyanto Dan Dewita Puspawati (2021) | Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability, financial target,* serta *collusion* berpengaruh terhadap dalam *fraud* laporan keuangan. Sedangkan faktor lainnya yang terdapat dalam *fraud hexagon* model tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan yaitu *externall pressure, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, capability* serta *arrogance.* |
| 2 | Nurardi dan Wijayanti (2021) | Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Stability, External Pressure,* dan *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Fraud* laporan keuangan, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu *Personal Financial Need, Financial* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Hexagon Model | | *Targer, Effective Monitoring, Arrogance, Capability, Rationaliazation, Collusion* tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. |
| 3 | Bambang Hartadi (2022) | Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2021 | Analisis Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan *(External Pressure)*, kesempatan (pemantauan yang tidak efektif), dan rasionalisasi (perubahan auditor berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan kepemilikan institusional), peluang (proksi pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit ekternal dan mokisaris dalam komite audit), rasionalisasi (perubahan auditor), kompetensi (perubahan direktur dan kualitas CEO), arogansi (banyaknya foto CEO) dan kolusi (banyaknya komisaris independen merangkap jabatan) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. |
| 4 | Kordianus Larum, Diana Zuhroh, Dan Edi Subiyantoro (2021) | Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon | Analisis Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan, kemampuan dan ego berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi, peluang dan kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Shinta Permata Sari Dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020) | Financial Statement Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia | Analisis Regresi Logistik | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal *personal financial need*, faktor peluang dalam hal *nature of industry*, ego (*arrogance)* dan kolusi berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal *effective monitoring*; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan |

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari penjelasan diatas terkait dengan *Fraud Hexagon Theory* dan *Financial Statement Fraud*, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini yang dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

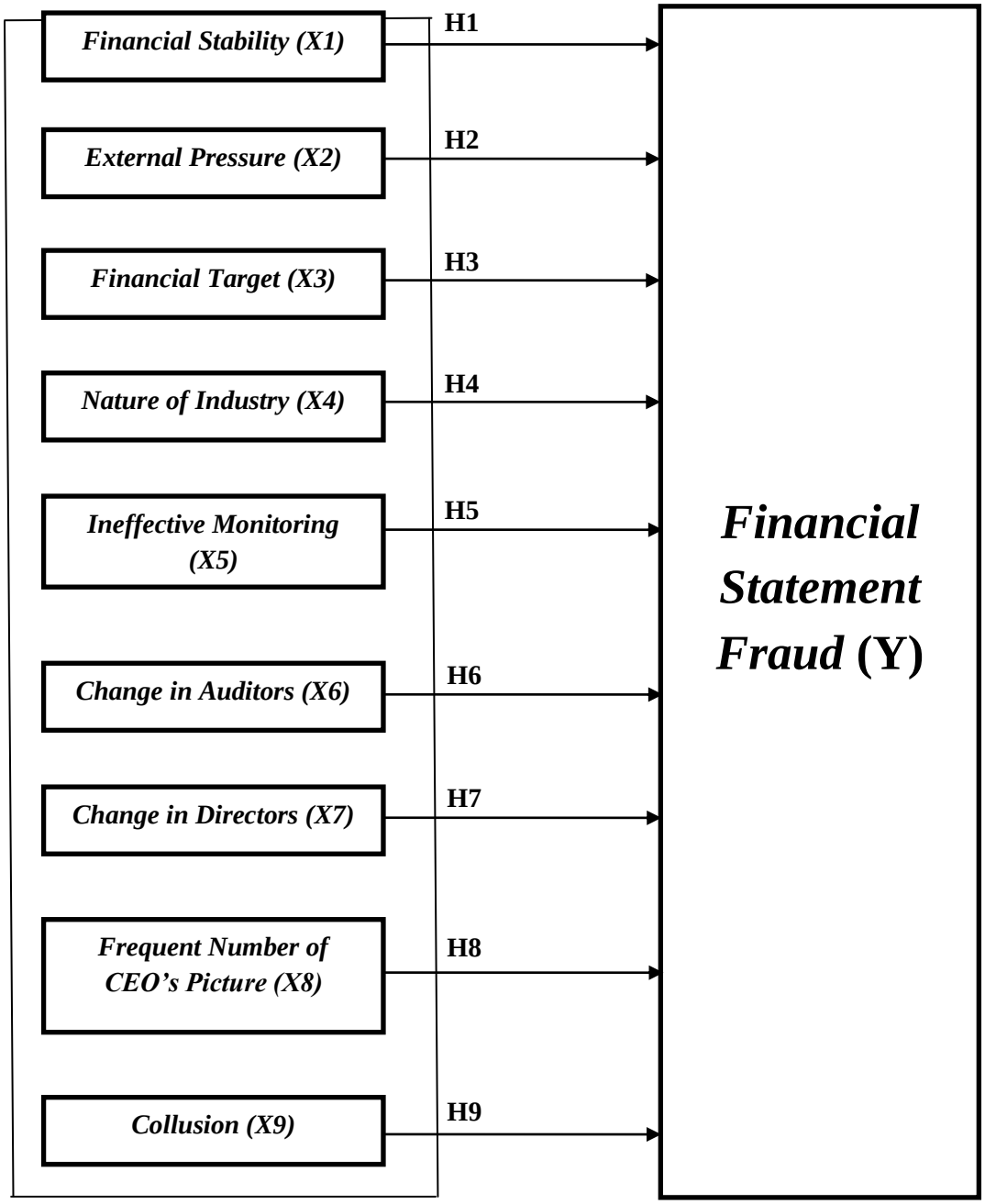


**GAMBAR 2**

**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.10 Bangunan Hipotesis

### 2.10.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial Stability* adalah suatu kondisi yang bisa mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil (Skousen et al., 2009). Kondisi ataupun keadaan keuangan yang baik merupakan harapan dari semua perusahaan hal ini disebabkan karna ingin menarik atensi dari para investor ataupun para kreditor agar memiliki gambaran yang baik tentang perusahaan. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut menjadi suatu sasaran bagi manajemen guna melaksanakan tindakan *fraud,* karena adanya tuntutan dari perusahaan agar keadaan keuangan tetap stabil.

Penelitian Budiyanto & Puspawati (2020) menunjukkan bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan hal ini dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil sehingga membuat manajemen harus melakukan sebuah *fraud*. Penelitian Sari & Nugroho (2020) menyatakan sebaliknya bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* dikarenakan bahwa pengelolaan aset yang tepat dapat menjaga stabilitas keuangan dengan didukung perkembangan teknologi saat ini yang memungkinkan pengelolaan aset perusahaan dapat diamati oleh investor. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:
H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*External Pressure* bisa diartikan sebagai kemampuan dalam memenuhi ekspektasi berupa pembayaran utang ataupun memenuhi kesepakatan perjanjian utang yang berasal dari pihak eskternal (Ardiyani & Utaminingsih, 2015) Adanya suatu tekanan yang berlebihan bisa menimbulkan seorang manajemen memungkinkan melaksanakan tindakan kecurangan karna terdapatnya tuntutan yang diberikan oleh pihak luar ataupun pihak ketiga. *External Pressure* bisa diproksikan dengan beberapa cara yaitu dihitung dengan menggunakan rasio *leverage,* (Skousen et al., 2009).

Penelitian Maharani (2018) menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* yang berarti semakin tinggi rasio *Leverage* sebuah perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan, begitu pula sebaliknya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang yang tinggi atau perusahaan memilih sumber pendanaan yang lainya seperti penerbitan saham. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.3 Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Financial Target* ialah suatu keadaan yang bisa menyebabkan sebuah tekanan untuk pihak manejemen terkait dengan pencapaian target perusahaan. *Financial Target* adalah salah satu alasan mendasar yang membuat seorang manajemen untuk melakukan *fraud* hal ini dilakukan untuk menunjukkan kinerjanya sehingga dapat memenuhi keinginan dari pihak yang berkepentingan terkait dengan target keuangan yang berupa keuntungan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Perhitungan *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk menghitung *Financial Target.*

Penelitian Budiyanto & Puspawati (2020) menunjukkan bahwa *Financial Target* dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud*. Ia menyatakan bahwa terdapat tekanan yang diberikan oleh pihak luar untuk mencapai *Financial Target* dapat memberikan tekanan bagi manajemen dalam melakukan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, maka memungkinkan manajemen utnuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi. Sebaliknya, Sari & Nugroho (2020) menyatakan *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, tidak berpengaruhnya *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Statement Fraud* karena manager beranggapan target *Return On Asset* perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai oleh manajer.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H3 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.4 Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Nature of Industry* ialah suatu perusahaan yang didalamnya terdapat sebuah kondisi yang idealis sehingga dapat menimbulkan sebuah ancaman karena memberikan kesempatan pihak ketiga untuk melaksakan tindakan *fraud* hal ini dapat menimbulkan salah saji laporan keuangan. Terdapat beberapa akun misalnya, akun piutang tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang harus membutuhkan estimasi dalam melakukan pengukurannya (Sari & Nugroho, 2020). Dalam melakukan estimasi akun piutang tak tertagih dan persediaan usaha membutuhkan sebuah penilaian subjektif dari manajemen untuk memperkirakan nilai saldonya. Dalam praktiknya kedua akun tersebut menjadi atensi utama bagi seorang manajemen apabila ingin melakukan sebuah manipulasi laporan keuangannya supaya kondisi perusahaan dipandang ideal didalam industrinya.

Hasil penelitian Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Statement Fraud* dalam suatu perusahaan, karena jumlah piutang usaha perusahaan yang semakin meningkat pasti mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga keterbatasan kas tersebut dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan bahwa hasil tersebut terjadi disebabkan karena rata-rata perubahan nilai piutang usaha perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak mengakibatkan manajer melakukan *Financial Statement Fraud*. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H4 : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Ineffective of Monitoring* ialah keadaan dimana perusahaan mempunyai pengawasan yang lemah sehingga menyebabkan pengawasan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif. Pengawasan yang lemah bisa menimbulkan *fraud* laporan keuangan karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Menurut Beasley dalam (Rusmana & Tanjung, 2020) pengawasan oleh dewan komisaris dari pihak independen dapat meminimalisir terjadinya praktik *Financial Statement Fraud*.

Penelitian Nurardi & Wijayanti (2021) menyatakan tingginya tingkat pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit independen memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, dimana jika tingkat pengawasan yang dilakukan oleh para dewan komisaris dan komite audit independen terhadap kinerja tinggi, maka hal ini akan mengurangi terjadinya *Financial Statement Fraud* begitupun sebaliknya. Namun penelitian Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan bahwa keberadaan dari dewan komisaris independen hanya memberikan sedikit jaminan terhadap objektifnya hasil suatu laporan, namun pada dasarnya efektivitas jalannya suatu perusahaan bergantung kepada seluruh anggota dewan direksi. Hal ini memungkinkan setiap perusahaan melakukan penambahan jumlah dewan komisaris independen supaya memenuhi aturan yang dibeirkan oleh BEI yaitu paling tidak 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:
H5 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.6 Pengaruh *Change in Auditors* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Change in auditor* merupakan pergantian atau penyerahan tugas dan wewenang auditor lama kepada auditor baru. Pengaruh pergantian auditor dalam perusahaan dapat dijadikan petunjuk terjadinya kecurangan. Auditor lama mungkin lebih bisa mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian

auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin membesar (AICPA, 2017).

Penelitian Elita Septiningrum & Mutmainah (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*Fraud Trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan bahwa melakukan pergantian auditor bukan bermaksud untuk menghindar dari pendeteksian *Financial Statement Fraud* yang sebelumnya telah dilakukan oleh auditor lama, tetapi disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas terhadap kinerja dari auditor eksternal sebelumnya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H6 : *change in auditors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.7 Pengaruh *Change in Directors* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Capability* bisa menunjukkan besarnya keahlian ataupun kapasitas yang dipunyai oleh seseorang guna melakukan tindakan *fraud* di dalam lingkungan perusahaan. Menurut (Wolfe, D. T., & Hermason, 2004) dalam (Sari & Nugroho, 2020) menyatakan jika adanya pergantian direksi merupakan bentuk dari terdapatnya *conflict of interest.* Salah satu faktor yang menunjang terjadinya *Financial Statement Fraud* adalah adanya pergantian direksi *(Change in Directors)* hal ini dilakukan supaya mendapatkan direksi baru dengan mutu yang lebih baik.

Penelitian Larum et al., (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi *(Change in Directors)* suatu perusahaan dapat menyebabkan kecurangan atau pergantian direksi *(Change in Directors)* dapat disebabkan oleh direksi terbukti melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan. Tetapi Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan pergantian direksi *(Change in Directors)* dikarenakan perusahaan ingin melakukan perbaikan kinerja dari seorang direksi dengan cara melakukan perubahan komposisi atau susunan direksi lama dengan susunan direksi yang baru yang dianggap lebih kompeten dan dapat berkontribusi lebih dalam terhadap

kemajuan suatu perusahaan, bukan untuk menghindari terjadinya praktik *Financial Statement Fraud*. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H7 : *Change in directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.8 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Arrogance* adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari seseroang yang percaya jika aturan tidak berlaku secara individu. *Frequent Number Of CEo's Picture* adalah jumlah gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan, oleh karena itu CEO menganggap dirinya dapat melakukan apapun dalam suatu perusahaan.

Penelitian Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu terjadinya tindakan *Fraud*, sehingga apabila seorang CEO memiliki tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi, akan membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Namun penelitian yang dilakukan Handoko (2021) menyatakan gambar yang tertera hanya sebagai profil pimpinan perusahaan. Foto CEO pada laporan tahunan juga sebagai bentuk perkenalan sosok pimpinan yang menjabat pada perusahaan kepada *Stakeholder* sehingga *Stakeholder* memiliki gambaran mengenai direktur yang memimpin suatu perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab seseorang yang jabatannya paling tinggi didalam perusahaan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H8 : *frequent number of ceo's picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*

### 2.10.9 Pengaruh *Collusion* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kolusi merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan perjanjian yang menyesatkan suatu pihak dimana pihak yang tertipu antara 2 orang ataupun lebih,dimana salah satu pihak akan berusaha mengambil perbuatan untuk berbuat curang atas hak yang dimiliki kepada pihak ketiga (Vousinas, 2019). Kolusi ialah komponen baru yang ada pada *Fraud Hexagon Model,* Kolusi sendiri memainkan peran yang cukup vital dalam mendeteksi adanya *fraud.* Kolusi diproksikan dengan kerjasama di proyek antara pihak swasta dengan pemerintah dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud* .

Penelitian Handoko (2021) menyatakan bahwa mayoritas perusahaan yang diteliti terdapat indikasi *Collusion,* hal ini menunjukkan bahwa variabel *Collusion* dapat mendukung dalam proses pendeteksian *Financial Statement Fraud*. Semakin tinggi *Collusion*, maka potensi suatu entitas untuk melakuakn kecurangan akan semakin tinggi pula. Sedangkan penelitian Nurardi & Wijayanti (2021) menyatakan bahwa tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut, dimana mungkin dikarenakan beda pandang terhadap apa yang ingin dicapai. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian diatas maka diperoleh hipotesis berikut:

H9 : *Collusion* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud.*